
MODAL SOSIAL MASYARAKAT KOMUNITAS ADAT TERPENCIL GORONTALO

Dewinta Rizky R. Hatu¹, Ratih Ikawaty R. Hatu²

¹Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

²Prodi Studi Perencanaan Wilayah dan Perkotaan, Fakultas Teknik, Universitas Negeri

Gorontalo, Indonesia

dewinta@ung.ac.id, rthikwty@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini ingin mengurai kehidupan masyarakat Komunitas Adat Terpencil dengan melihat kekuatan modal social mereka, Peneliti melihat modal social sebagai sumber kekuatan masyarakat Adat Terpencil dapat menjadi wadah dalam mengatur untuk kepentingan bersama. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus dengan teknik pengumpulan data utama adalah wawancara mendalam. Selain itu, peneliti juga menggunakan teknik pengumpulan observasi dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teori modal social Putnam sebagai pisau analisis. Penelitian ini menemukan bahwa masyarakat komunitas adat terpencil memiliki modal social yakni kepercayaan, jaringan dan norma. Pada kepercayaan masyarakat berusaha membangun kepercayaan antar masyarakat karena merasa merupakan satu kesatuan yang tentunya di dukung dengan jaringan yang dibangun dengan kerabat dekat. Mereka lebih memilih untuk berkomunikasi atau berjejaring dengan orang-orang yang sudah dikenal karena memudahkan mereka dalam bekerjasama. Terakhir norma yang dibangun yakni ada kesepakatan timbal balik antar masyarakat, yakni untuk saling membantuk yang dikenal dengan sistim huyula.

Kata Kunci: Komunitas Adat, Sosial, Masyarakat, Daerah Terpencil, Gorontalo

PENDAHULUAN

Komunitas Adat Terpencil merupakan kelompok sosial budaya yang bersifat lokal dan terpencar serta kurang atau belum terlibat dalam jaringan pelayanan yang menjadi hak sebagai warga negara. Salah satu ciri Komunitas Adat Terpencil (KAT) adalah terbatasnya untuk memperoleh pelayanan sosial, pemanfaatan dan keterlibatan pada kegiatan-kegiatan ekonomi yang hidup dalam masyarakat luas dan juga terbatasnya akses pada kegiatan-kegiatan politik. Berbagai hambatan itu menyebabkan sulitnya warga Komunitas Adat Terpencil (KAT) untuk meningkatkan kualitas hidupnya.

Direktorat Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil (2013) mengatakan populasi Komunitas Adat Terpencil di Indonesia masih sangat besar yaitu sebanyak 213.080 kepala keluarga. Dari jumlah tersebut populasi yang sudah diberdayakan berjumlah 88.512 kepala keluarga (41,54%), yang sedang diberdayakan berjumlah 5.871 kepala keluarga (2,76 %), sedangkan yang belum diberdayakan sama sekali berjumlah 118.697 kepala keluarga (55,70%). Berdasarkan data ini kita bisa melihat bahwa sesungguhnya lebih dari setengah populasi Komunitas Adat Terpencil di seluruh Indonesia belum diberdayakan. Persebaran Komunitas Adat Terpencil di Indonesia terdapat di 24 provinsi, 263 kabupaten, 1.044 kecamatan, 2.304 desa dan 2.971 lokasi permukiman.

Karakteristik masyarakat pada umumnya khususnya masyarakat yang termasuk dalam “Komunitas Adat Terpencil” tersebut memiliki kesamaan ciri-ciri dan karakteristiknya antara lain: pertama; mereka hidup dan bermukim pada wilayah yang sulit dijangkau (terpencil, terpencar, dan berpindah-pindah). kedua; taraf kehidupan/ kesejahteraan ekonominya masih sangat rendah; dan ketiga; tertinggal dari berbagai aspek kehidupadan kemajuan masyarakat saat ini yang sudah banyak bersentuhan dengan perkembangan dari suatu wilayah.

Berdasarkan data Dinas Sosial Provinsi Gorontalo Tahun 2012, jumlah populasi warga komunitas adat terpencil sebanyak 2.505 Kepala Keluarga (KK) yang tersebar pada Kabupaten Boalemo, Pohuwato, Kabupaten Gorontalo, Kabupaten Gorontalo Utara dan Kabupaten Bone Bolango. Di lokasi penelitian sendiri di Desa Buhu menurut data Dinas Sosial Provinsi Gorontalo tercatat sebanyak 58 kepala keluarga. Warga Komunitas Adat Terpencil (KAT), di antaranya tinggal dan bermukim di hutan-hutan serta lereng-lereng pegunungan, rawa-rawa, di pinggir-pinggir atau di pesisir-pesisir pantai yang kesemuanya hidup berkelompok serta terpecah pemukimannya antara 5 s/d 6 rumah.

Komunitas Adat Terpencil memiliki keterbatasan dalam melakukan kontak sosial dengan masyarakat luar komunitasnya, sehingga menghambat pola kehidupannya misalnya masyarakat pasrah dengan kenyataan yang ada sehingga tidak memikirkan bagaimana masa depannya terutama masa depan anak-anaknya. Di lain pihak dengan derasnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sekarang ini, semakin membuat masyarakat terpencil menjadi semakin tertinggal bahkan termarginalkan/terpinggirkan.

Setiap komunitas memiliki kearifan lokal yang menjadi sumber dan modal sosial yang dapat diakses dan dimanfaatkan oleh anggotanya. Masyarakat Gorontalo memiliki nilai budaya gotong royong yang dikenal dengan budaya “huyula”. Abdussammad (1985) Huyula sebagai bentuk tolong menolong, dan merupakan salah satu bentuk tolong menolong maupun bantu membantu dalam masyarakat dan terikat satu sama lain berdasarkan relasi sosial yang disebut ikatan primordial yaitu ikatan keluarga dan letak geografis serta iman kepercayaan, daerah, suku dan bangsa. Dan hal ini tentu masih sangat dipegang oleh masyarakat Komunitas Adat Terpencil (KAT).

Kearifan lokal masyarakat atau komunitas merupakan suatu potensi modal sosial, dimana komunitas atau masyarakat tersebut memberi kesadaran serta batas terhadap warga termasuk berkontribusi untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan bersama (Nurdiana, 2021). Masyarakat itu sendirilah yang akan membangun modal sosialnya sendiri, dengan relasi-relasi yang dibangun antar masyarakat melalui kearifan lokalnya tentu akan menumbuhkan modal sosial yang baik pula.

Beberapa sumber modal sosial antara lain nilai dan kearifan lokal yang mengakomodasi kepentingan bersama antar masyarakat, kebiasaan atau tradisi, lembaga pendidikan, ajaran agama, lembaga adat dan lain-lain. Sementara potensi modal sosial antara lain ada nilai dan norma yang dapat menjadi wadah dalam mengatur untuk kepentingan bersama, ada lembaga atau institusi yang berkontribusi dalam member layanan untuk kepentingan bersama, ada tokoh masyarakat yang dipercaya masyarakat Komunitas Adat Terpencil (KAT) (Esteka Sari et al., 2022).

Dalam jurnal ini, penulis ingin mengurai kehidupan masyarakat komunitas adat terpencil yang kemudian menjadi sumber modal sosial mereka yang tentu menjadi penguat keharmonisan masyarakat Komunitas Adat Terpencil (KAT) di Gorontalo.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori modal sosial Putnam dianggap relevan dengan isu yang akan diurai pada jurnal ini. Ada tiga komponen modal sosial menurut Putnam yakni kepercayaan, norma dan jaringan. Teori modal sosial Putnam yang berfokus pada jaringan, norma dan kepercayaan menjadi salah satu unsur yang ada dalam masyarakat. Proses kerja kolaborasi modal sosial menjadi energy dan kekuatan komunitas (Adriaansz et al., 2019).

Menurut Putnam modal sosial yang berwujud norma-norma dan jaringan keterkaitan merupakan prakondisi bagi perkembangan ekonomi. Selain itu juga merupakan prasyarat yang mutlak diperlukan bagi terciptanya tata pemerintahan yang baik dan efektif. Ada tiga alasan penting bagi Putnam untuk mengatakan demikian (Apriawan et al., 2020). Pertama, adanya jaringan sosial memungkinkan adanya koordinasi dan komunikasi yang dapat menumbuhkan rasa saling percaya di antara sesama anggota masyarakat. Kedua, kepercayaan (trust) memiliki

implikasi positif dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini dibuktikan dengan suatu kenyataan bagaimana keterkaitan orang-orang yang memiliki rasa saling percaya (mutual trust) dalam suatu jaringan sosial memperkuat norma-norma mengenai keharusan untuk saling membantu. Ketiga berbagai keberhasilan yang dicapai melalui kerjasama pada waktu sebelumnya dalam jaringan ini akan mendorong bagi keberlangsungan kerjasama pada waktu selanjutnya. Lebih jauh Putnam mengatakan bahwa modal sosial bahkan dapat menjembatani jurang pemisah antara kelompok-kelompok yang berbeda ideologi dan memperkuat kesepakatan tentang pentingnya pemberdayaan masyarakat.

Masyarakat hakikatnya dapat hidup dengan harmonis dan melakukan kerjasama karena ada rasa kepercayaan, ada kesepakatan bersama atau norma dan jaringan. Hal ini sesuai dengan modal sosial merupakan bagian dari kehidupan sosial jaringan, norma dan kepercayaan yang mendorong partisipan bertindak secara lebih efektif untuk mencapai tujuan-tujuan bersama. Kepercayaan merupakan pola tindakan yang saling mendukung antar dua kelompok tersebut untuk saling menguntungkan, norma merupakan aturan yang diharapkan Untuk dipatuhi antar dua kelompok supaya kerja sama bisa berjalan sesuai dengan aturan yang telah dibuat dan jaringan berperan dalam membangun koordinasi pada Masyarakat Komunitas Adat Terpencil (Mamahit et al., 2016).

Ide sentral dari modal sosial Putnam merujuk pada jaringan-jaringan sosial merupakan suatu aset yang berharga atau bernilai. Jaringan menjadi hal yang penting dalam kehidupan masyarakat Komunitas Adat Terpencil (KAT) karena jaringan berperan membangun koordinasi. Jaringan tersebut terbentuk berdasarkan kesamaan tujuan yakni meningkatkan pendapatan. Manusia bisa berhubungan satu sama lain melalui jaringan dan kecenderungan di antara mereka saling berbagi nilai-nilai umum satu sama lain dalam jaringan tersebut. Jaringan-jaringan ini dapat menyanggupkan orang untuk bekerja sama antar sesama atau satu sama lain dan mendapatkan kemaslahatan bersama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus dengan teknik pengumpulan data utama adalah wawancara mendalam. Selain itu, peneliti juga menggunakan teknik pengumpulan observasi dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan terhadap enam informan yang dipilih melalui teknik pemilihan informan snowball sampling yakni dengan bantuan informan kunci dan informan pendukung. Kemudian data yang didapat dianalisis menggunakan teknik penjodohal pola, pembuatan eksplanasi dan analisis deret waktu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kehidupan Masyarakat Komunitas Adat Terpencil

Warga Komunitas Adat Terpencil hidup dengan kesederhanaan, dari segi ekonomi pun mereka tergolong masyarakat miskin. Komunitas Adat Terpencil (KAT) di Dusun Durian merupakan Komunitas Adat Terpencil (KAT) yang awalnya hidup dan bermukim pada wilayah yang sulit dijangkau, mereka tinggal di lereng pergunungan, lalu kemudian oleh pemerintah Provinsi melalui Dinas Sosial Provinsi Gorontalo melakukan program pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil (KAT) salah satunya dengan pemberian tempat tinggal. Namun mereka tidak pindah jauh dengan alasan tidak ingin jauh dari lahan pertaniannya.

Warga Komunitas Adat Terpencil umumnya beragama Islam, sarana ibadah di desa ini sudah ada beberapa masjid dengan atap seng yang tersebar di desa Buhu. Walaupun penduduk desa beragama Islam, namun warga KAT masih memiliki kecenderungan kepercayaan pada hal-hal yang gaib terutama dalam menghadapi sesuatu masalah misalnya sakit dan lain sebagainya (Unayah & Sabarisman, 2016). Masyarakat percaya bila ada warga yang sakit perut misalnya anggapannya karena diganggu oleh roh-roh halus. Sehingga untuk berobat lebih banyak ke dukun kampung dengan memanfaatkan bahan-bahan dari alam sekitarnya.

“ada biasanya orang tua kami kan ada yang memiliki ilmu-ilmu yang berhubungan dengan roh-roh halus dan kami masih ada yang percaya hal tersebut. Misalnya kalau ada yang sakit perut, atau panas, sakit kepala, muntah-muntah, biasanya hanya dikasih air putih, ada juga rempah-rempah semacam kunyit, jahe, cengkeh, nah itu ditaruh dibagian yang sakit”

Pelayanan kesehatan secara medis untuk masyarakat Desa Buhu terletak di pusat di pusat desa, yakni hanya satu puskesmas dan satu polindes. Bagi warga KAT masalah kesehatan masih kurang diperhatikan maupun belum banyak yang memanfaatkan puskesmas, pengobatan secara medis biasanya hanya ke mantri kesehatan di kampung.

Sementara itu, sarana air bersih merupakan salah satu kebutuhan yang paling mendasar dalam tatanan kehidupan masyarakat, baik masyarakat yang tinggal dipertanian dan pedesaan bahkan pada wilayah- wilayah komunitas terpencil. Namun untuk fasilitas air bersih di kawasan KAT masih susah, hal ini disampaikan Kepala Desa berikut:

“ooh iya, yang lain sudah pindah, ada yang ke olobua, ada yang ke dusun yang lain, karna memang setelah di tempati seperti ini kan, rawan, fasilitas juga ya begini, air susah”

Rasa kekeluargaan pada Warga Komunitas Adat Terpencil tampak masih kuat, dalam proses wawancara dan observasi peneliti melihat Warga Komunitas Adat Terpencil akrab satu sama lain, peneliti melihat mereka merasa seperti satu kesatuan, mereka merasa survive bersama-sama.

Unsur-Unsur Modal Sosial pada masyarakat Komunitas Adat Terpencil

Suatu masyarakat atau komunitas merupakan suatu potensi modal sosial Modal sosial menunjuk pada segi-segi organisasi sosial, seperti kepercayaan, norma-norma, dan jaringan-jaringan sosial yang dapat memfasilitasi tindakan kolektif. Modal sosial ditekankan pada kebersamaan masyarakat untuk memperbaiki kualitas hidup bersama dan melakukan perubahan yang lebih baik serta penyesuaian secara terus menerus. Dalam hal itu, Burt (1992) mendefinisikan modal sosial sebagai kemampuan masyarakat untuk melakukan asosiasi (berhubungan) satu sama lain sehingga menjadi kekuatan yang sangat penting, bukan hanya terhadap aspek ekonomi, tetapi juga terhadap setiap aspek eksistensi sosial yang lain (Slamet & Zuber, 2018).

Hubungan yang dibangun antar masyarakat pada dasarnya sudah terbangun karena Warga Komunitas Adat Terpencil merupakan masyarakat yang memiliki kehidupan dan nasib yang sama, hubungan kekeluargaan masih erat. Warga Komunitas Adat Terpencil melakukan interaksi sosial dengan baik, mereka berusaha berkumpul dan bercengkrama satu sama lain. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia maupun antara orang perorangan dengan kelompok lain.

Perlunya memelihara modal sosial antar Warga Komunitas Adat Terpencil nampak terjalin karena di dalamnya ada elemen kekeluargaan dan kerabat yang kuat. Hal dapat dilihat dari seberapa jauh hubungan-hubungan sosial yang terjalin antara anggota keluarga dan kerabat di Komunitas Adat Terpencil (KAT). Hubungan tersebut tentunya terjalin dari bagaimana mereka bersilaturahmi, berdiskusi, dan gotong royong (huyula) dalam mengembangkan potensinya. Ketika Warga Komunitas Adat Terpencil selalu menjalin perkumpulan-perkumpulan hal tersebut akan sangat menentukan kuat tidaknya modal sosial yang terbentuk.

Berbicara mengenai modal sosial modal sosial, tentu menunjuk pada segi- segi organisasi sosial, seperti kepercayaan, norma-norma, dan jaringan-jaringan sosial yang dapat memfasilitasi tindakan kolektif. Pada tahun 1996 Putnam menyatakan bahwa modal sosial adalah bagian dari kehidupan sosial kepercayaan, norma, jaringan yang mendorong partisipan bertindak secara lebih efektif untuk mencapai tujuan-tujuan bersama (Syahli & Sekarningrum, 2017)

Rasa saling percaya muncul dari kesadaran diri setiap anggota dalam komunitas bahwa dalam melakukan kerjasama semua tentu ingin mendapatkan hasil yang terbaik. Semakin tebal rasa percaya pada orang lain semakin kuat kerjasama yang terjadi di antara mereka. Peneliti melihat bahwasannya Warga Komunitas Adat Terpencil berusaha membangun kepercayaan terhadap sesama masyarakat, karena mereka pun melakukan berbagai bentuk kerjasama dalam kearifan lokal mereka, dan untuk melakukan kerjasama tentu memerlukan dasar kepercayaan satu sama lain. Hal ini selaras dengan pernyataan Putnam bahwa kepercayaan merupakan dasar dari perilaku moral dimana modal sosial dibangun. Rasa percaya akan memudahkan terjalannya kerjasama. Semakin tebal rasa percaya pada orang lain semakin kuat kerjasama yang terjadi di antara mereka (Safitri et al., 2021).

Warga Komunitas Adat Terpencil sadar bahwa mereka akan kesulitan ketika tidak ada rasa saling percaya diantara mereka. mereka sadar bahwa ketika mereka butuh bantuan atau ada tetangga yang perlu bantuan, mereka bisa saling membantu. mereka sadar akan satu kesatuan, terlebih, mereka sering melakukan kerjasama salam kehidupan sehari-harinya dalam bentuk huyula, tentu dalam melakukan kerjasama tersebut dibutuhkan rasa percaya satu sama lain. Kepercayaan dan kerjasama bergantung pada pada kepercayaan, semakin besar komunikasi yang terjalin (baik langsung dan tidak langsung) antara masyarakat, semakin besar mereka saling percaya dan mereka akan merasa lebih mudah untuk bekerjasama.

Hubungan kerjasama dan tolong menolong dalam masyarakat Komunitas Adat Terpencil (KAT) menyebabkan modal sosial yang sangat kuat dan bertahan lama. Suatu kelompok yang memiliki modal sosial yang tinggi akan membuka kemungkinan untuk menyelesaikan permasalahan dengan lebih mudah. Hal ini dimulai dengan adanya rasa percaya yang terjalin antar kelompok atau masyarakat. Dengan adanya kepercayaan (trust) yang dimiliki oleh setiap individu akan memberikan kontribusi yang sangat baik untuk perkembangan organisasinya

Dari data lapang, peneliti melihat adanya jaminan tentang kejujuran, kerjasama serta tolong menolong dalam Warga Komunitas Adat Terpencil di Dusun Durian. Hal ini dapat memperkuat rasa solidaritas dan sifat kooperatif dalam komunitas. Selain itu dengan rasa saling percaya antara mereka yang bekerjasama, semakin berkurang resiko potensi konflik yang akan datang.

Selain kepercayaan, unsur lain dari modal sosial yang ditemui adalah jaringan. Jaringan merupakan saling keterhubungan, hubungan atau koneksi antar individu atau antar kelompok dengan memperhatikan nilai atau norma yang ada di dalam masyarakat. Jaringan yang digunakan dalam bekerjasama adalah kerabat terdekat. Mereka lebih memilih untuk berkomunikasi atau berjejaring dengan orang-orang yang sudah dikenal karena memudahkan mereka dalam bekerjasama. Komunikasi yang mudah dan sifat kekeluargaan dipercaya akan lebih bisa meningkatkan pendapatan.

Melalui jaringan orang saling tahu, saling menginformasikan, saling mengingatkan, saling bantu dalam melaksanakan atau mengatasi suatu masalah. Jaringan adalah sumber pengetahuan yang menjadi dasar utama masyarakat dalam mencari tambahan biaya hidupnya. Untuk mengetahui dia harus meminjam kepada siapa tentu ia membutuhkan jaringan. Media yang paling ampuh untuk membuka jaringan tentu ialah pergaulan dan dalam hal ini sistem kekerabatan yang masih erat dikalangan Warga Komunitas Adat Terpencil.

Pada dasarnya jaringan yang terbentuk pada Warga Komunitas Adat Terpencil berperan membangun koordinasi antar masyarakat. Jaringan setiap orang memiliki pola tertentu dalam berinteraksi, melakukan pilihan dengan siapa berinteraksi dan dengan alasan tertentu. Jaringan pada awalnya merupakan sistem dari saluran komunikasi untuk melindungi dan mengembangkan hubungan interpersonal. Keinginan untuk bergabung dengan orang lain, sebagian disebabkan oleh adanya nilai-nilai bersama. Jaringan dari keterlibatan masyarakat merupakan bentuk penting dari modal sosial.

Pada suatu entitas sosial tertentu norma tidak dapat dipisahkan dari jaringan dan

kepercayaan. Norma menurut Putnam adalah sekumpulan aturan yang diharapkan dipatuhi oleh anggota masyarakat pada suatu entitas sosial tertentu (Pujiharto, 2021). Menurut Blau dalam jika struktur jaringan itu terbentuk karena pertukaran sosial yang terjadi antara dua orang, sifat norma kurang lebih sebagai berikut: Norma itu muncul dari pertukaran yang saling menguntungkan. Artinya, jika keuntungan hanya dinikmati oleh satu pihak saja, maka hubungan tersebut akan berhenti dan tidak terjadi pertukaran lagi (Pujiharto, 2021). Sebaliknya, ketika pertukaran menguntungkan bagi kedua belah pihak, maka hubungan akan terus terjalin dan terjadi pengulangan pertukaran, dengan harapan akan memperoleh keuntungan pula. Maka dari itu peneliti melihat akan muncul norma dalam bentuk keawajiban sosial, yang intinya membuat kedua belah pihak merasa diuntungkan melalui pertukaran tersebut. Hal ini dikenal dengan sistim huyula, yakni kearifan local masyarat Gorontalo untuk bergotong royong dalam mengerjakan suatu pekerjaan, pada masyarakat KAT huyula banyak digunakan dalam sistim pertanian.

Dalam kehidupan masyarakat Komunitas Adat Terpencil terjalin kesepakatan-kesepakatan di antara mereka yang tentu akan membuat hubungan kerjasama terus berjalan dan menguntungkan untuk kedua belah pihak yang bekerjasama.

“iya saling tukar tenaga, saling membantu, kalau saya yang duluan menanam ada keluarga yang membantu, begitu juga gantian, kalau mereka mau menanam gantian lagi membantu, begitupun saat panen, tapi ya kalau ada waktu, kalau sama-sama waktunya menanam sama panen ya ngga maksa saling bantu atau minta bantuan”

Kesepakatan membantu secara bergantian tentu merupakan norma yang mereka sepakati secara bersama. Selain itu seperti yang telah dijelaskan sebelumnya hal ini menjadi sebuah kewajiban, ketika sudah dibantu tentu wajib membantu, begitupun sebaliknya, kedua belah pihak harus sama-sama merasa terbantu dan diuntungkan. Inilah yang disebut peneliti dengan norma dalam bentuk kewajiban. Kewajiban merupakan sesuatu yang harus dan wajib untuk dilakukan. Kata saling merupakan kata yang menghubungkan hubungan timbal balik antar kelompok. Hal ini menjadi penting untuk bisa mencapai tujuan bersama. Individu dalam kelompok akan berusaha untuk mencapai tujuan bersama hanya jika individu tersebut juga memperoleh keuntungan. Tindakan untuk mencapai tujuan bersama tersebut diperlukan norma atau aturan-aturan dalam menjalankan sistem kerja.

KESIMPULAN

Hubungan yang dibangun antar masyarakat pada dasarnya sudah terbangun karena Warga Komunitas Adat Terpencil merupakan masyarakat yang memiliki kehidupan dan nasib yang sama, hubungan kekeluargaan masih erat. Warga Komunitas Adat Terpencil melakukan interaksi sosial dengan baik, mereka berusaha berkumpul dan bercengkrama satu sama lain. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia maupun antara orang perorangan dengan kelompok lain.

Penelitian ini menemukan unsur-unsur modal sosial berupa kepercayaan, jaringan dan norma. Pada unsur kepercayaan, peneliti menemukan bahwasannya Warga Komunitas Adat Terpencil berusaha membangun kepercayaan terhadap sesama masyarakat, mereka sadar bahwa sulit ketika tidak ada rasa saling percaya diantara mereka. Ketika mereka butuh bantuan, mereka bisa saling membantu dan mereka sadar akan satu kesatuan. Pada unsur Jaringan, Jaringan yang digunakan dalam bekerjasama adalah kerabat terdekat. Mereka lebih memilih untuk berkomunikasi atau berjejaring dengan orang-orang yang sudah dikenal karena memudahkan mereka dalam bekerjasama. Komunikasi yang mudah dan sifat kekeluargaan dipercaya akan lebih bisa meningkatkan pendapatan. Terakhir pada unsur norma, norma yang disepakati dan dipegang Bersama sebagai bentuk kewajiban, sebagai sebuah pertukaran social, Ketika hari ini mereka dibantu makan kedepannya mereka harus membantu. Kata saling merupakan kata yang menghubungkan hubungan timbal balik antar kelompok. Kurangnya edukasi dan pemahaman

kepada masyarakat terhadap PTSL, karena masyarakat sudah lebih dahulu tidak mempercayai program pemerintah dan dianggap akan membebani biaya atau akan membuat kenaikan pembayaran pajak. Selain itu terdapat kendala faktor eksternal yaitu adanya konflik antara pemohon PTSL dan sulang silima/merga tanah yang mengklaim objek bidang-bidang tanah yang akan di daftarkan merupakan bagian dari hak ulayat, sehingga menghalangi pemohon PTSL untuk mendaftarkan tanahnya dan harus terlebih dahulu menyelesaikan konflik tersebut.

Kemudian masalah koordinasi antar sektor belum dilaksanakan secara sistematis. Sehingga pelaksanaan program pendaftaran tanah sistematis lengkap PTSL di kab. Dairi masih dapat di pengaruhi oleh hubungan baik dengan stake holder lain, sangat tergantung pada kemampuan komunikasi dari Kepala Kantor Pertanahan maupun kemauan politik dari pimpinan daerah dan kepala desa, karena masih ada pemerintah Desa yang benar-benar mendukung sampai dengan maksimal, dan ada yang hanya mendukung secara moral, dan adajuga yang kurang mendukung. Hubungan antara Pemerintah Kabupaten Dairi dengan Lurah/Kepala Desa yang kurang baik, menyebabkan kebijakan dan keputusan dari Pemerintah Kabupaten Dairi sulit dapat terlaksana.

REFERENSI

- Adriaansz, S. L., Yohan, I., Lattu, M., & Tulus Pilakoannu, R. (2019). PELA BOLA: MODAL SOSIAL PELA YANG DIBENTUK MELALUI SEPAKBOLA SEBAGAI KEKUATAN DALAM HUBUNGAN ISLAM-KRISTEN DI MALUKU. *HUMANIKA*, 26(2), 104–118. <https://doi.org/10.14710/HUMANIKA.V26I2.24496>
- Apriawan, L. D., Nurjannah, S., & Inderasari, O. P. (2020). PERAN MODAL SOSIAL SEBAGAI STRATEGI DALAM PENGEMBANGAN INDUTRI KERAJINAN TENUN DI DESA SUKARARA KABUPATEN LOMBOK TENGAH. *Journal of Urban Sociology*, 3(1), 49–64. <https://doi.org/10.30742/JUS.V3I1.1255>
- Esteka Sari, A., Yusnita, I., & Sakti Alam Kerinci, S. (2022). Pengaruh Human Capital dan Social Capital Terhadap Intellectual Capital Dengan Organizational Citizenship Behaviour sebagai Variabel Mediasi pada Perangkat Desa di Kabupaten Kerinci. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 6(1), 296–303. <https://doi.org/10.33087/EKONOMIS.V6I1.510>
- Mamahit, Y. . , Wangke, W. M., & Benu, N. M. (2016). KAJIAN MODAL SOSIAL PADA KELOMPOK TANI DI DESA TUMANI KECAMATAN MAESAAN KABUPATEN MINAHASA SELATAN (Kelompok Tani Esa Waya dan Kelompok Tani Sinar Mas). *AGRI-SOSIOEKONOMI*, 12(2A), 125–136. <https://doi.org/10.35791/AGRSOSEK.12.2A.2016.12819>
- Nurdiana, D. J. (2021). Social Capital dan Etika Lingkungan Dalam Komunitas Pemberdayaan Masyarakat Pada Wilayah Sungai Citarum. *Coopetition : Jurnal Ilmiah Manajemen*, 12(3), 373–380. <https://doi.org/10.32670/COOPETITION.V12I3.713>
- Pujiharto, S. (2021). PERAN MODAL SOSIAL DALAM PENGENTASAN KEMISKINAN DI DESA MANDIRI PANGAN. *Media Informasi Penelitian Kabupaten Semarang*, 3(1), 26–36. <https://doi.org/10.55606/SINOV.V4I1.59>
- Safitri, I., Yuliastuti, N., & Maryono, M. (2021). *PENGUATAN MODAL SOSIAL DAN PARTISIPASI MASYARAKAT PADA PROGRAM PENATAAN LINGKUNGAN KAWASAN KUMUH KAMPUNG GUMELEM KABUPATEN PEMALANG*. Universitas Diponegoro.
- Slamet, Y., & Zuber, A. (2018). PERANAN MODAL SOSIAL BAGI PETANI MISKIN UNTUK MEMPERTAHANKAN KELANGSUNGAN HIDUP RUMAH TANGGA DI PEDESAAN NGAWI (STUDI KASUS DI DESA RANDUSONGO KECAMATAN GERIH KABUPATEN NGAWI PROVINSI JAWA TIMUR). *Jurnal Analisa Sosiologi*, 2(1), 17–34. <https://doi.org/10.20961/JAS.V2I1.17382>
- Syahli, R., & Sekarningrum, B. (2017). Pengelolaan Sampah Berbasis Modal Sosial Masyarakat. *SosioGlobal : Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi*, 1(2), 143–151. <https://doi.org/10.24198/JSG.V1I2.13309>
- Unayah, N., & Sabarisman, M. (2016). Identifikasi kearifan lokal dalam pemberdayaan komunitas adat terpencil. *Sosio Informa: Kajian Permasalahan Sosial Dan Usaha Kesejahteraan Sosial*, 2(1). <https://ejournal.kemensos.go.id/index.php/Sosioinforma/article/view/136>